

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Bank Muamalat Indonesia

1) Profil perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan bank pertama di Indonesia yang menggunakan konsep perbankan secara Syariah. Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 Hijriah, dibuat dihadapan Yudo Paripurno, SH, Notaris, di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 tambahan No. 1919A.

BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Perseroan mulai beroperasi tanggal 1 Mei 1992/27 Syawal 1412 H dan tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari lahir Perseroan. Perseroan memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 430/KMK.013/1992 tentang Pemberian Izin Usaha Perseroan di Jakarta tanggal 24 April 1992, sebagaimana diubah dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 131/KMK.017/1995 tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 430/KMK.013/1992 tentang Pemberian Izin Usaha Perseroan tanggal 30 Maret 1995 yang dalam keputusannya memberikan izin kepada Perseroan

untuk dapat melakukan usaha sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah.

BMI terus berinovasi dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Sukuk Subordinasi Mudharabah, Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan baru di Indonesia. Selain itu, produk Shar-e yang diluncurkan pada 2004 merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.

2) Visi dan Misi Perusahaan

a) Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

b) Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh kepentingan.¹

Dalam mewujudkan visi dan misi terhadap bank muamalat Indonesia tidak pernah berhenti untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang.

b. Bank Syariah Indonesia

1) Profil perusahaan

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRIsyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1

¹ "Bank Muamalat Indonesia," Diakses pada 24 Mei, 2024. <https://www.bankmuamalat.co.id/>.

Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI.

Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi top 10 Global Islamic Bank

b) Misi

1. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia
2. Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan aset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025.
3. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham
4. Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).
5. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia
6. Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.²

² "Bank Syariah Indonesia," Diakses pada 24 Mei, 2024. <https://ir.bankbsi.co.id/>

c. Bank Aladin Syariah

1) Profil perusahaan

Pada Mei 2019, Maybank dan Prosperindo menandatangani Perjanjian Pembelian Saham dengan Aladin Global Ventures (dahulu NTI Global Indonesia) dan Berkah Anugerah Abadi, dimana Aladin dan Berkah bertindak sebagai pembeli saham.

Setelahnya, pada Desember 2019 kepemilikan perusahaan oleh Aladin dan Berkah mulai resmi berjalan, ditandai dengan persetujuan akuisisi oleh OJK, dimana masing masing perusahaan memegang 70% dan 30% saham perusahaan, yang dilanjutkan dengan perubahan nama perusahaan pada akhir Desember 2019 dan penandatanganan akta akuisisi oleh kedua pihak pada Januari 2020.

Aladin dan Berkah adalah dua perusahaan yang tercatat pernah memiliki saham Kioson Komersial Indonesia, sebuah perusahaan teknologi dengan basis mitra UMKM. Dalam keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia, Kioson pernah mengumumkan perubahan nama kedua perusahaan ini, masing masing perusahaan sebelumnya bernama Sinar Mitra Investama dan Seluler Makmur Sejahtera.

Dalam pengumuman akuisisi yang ditampilkan di *website*, kedua investor baru ini memiliki niat untuk memperluas cakupan perbankan dengan sektor UMKM. Pada tahun 2021, bank ini mencatatkan di lantai bursa dengan kode BANK. Bank ini akan menjadi bank digital syariah full pertama di Indonesia, dimana aplikasi Aladin sendiri sudah dilaunch ke publik sejak 2022.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi Bank Syariah Digital terdepan

b) Misi

Bersama, memperkuat ekosistem keuangan syariah yang bermanfaat untuk seluruh lapisan masyarakat³

³ "Bank Aladin Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024. <https://aladinbank.id/>

d. Bank Mega Syariah

1) Profil Perusahaan

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini merupakan bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi dan misi, Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa, PT Mega Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

b) Misi

1. Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan

2. Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal
3. Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴

Bank Mega Syariah memiliki komitmen menjadi bank syariah terbaik di industri perbankan syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan memperkuat modal bank. Dengan demikian Bank Mega Syariah akan mampu memberikan layanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin kuat di industri perbankan syariah.

e. Bank Victoria Syariah

1) Profil Perusahaan

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal

⁴ "Bank Mega Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024.
<https://www.megasyariah.co.id/id/>

1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi Bank Syariah Yang Amanah, Adil & Peduli Lingkungan

b) Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut maka Misi Bank Victoria Syariah dijabarkan sebagai berikut:

1. Nasabah

Senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan layanan terbaik kepada nasabah dan menjadi partner bisnis yang amanah dan memberikan solusi yang bernilai tambah.

2. Karyawan

Mengembangkan Sumber Daya Insani yang profesional dan memiliki nilai-nilai akhlak yang memahami bahwa tanah & kekayaan adalah milik Tuhan YME dan sebagai umat manusia bertanggung jawab untuk mengelola seperti yang ditasbihkan-Nya.

3. Pemegang Saham

Berkomitmen untuk menjalankan operasional perbankan syariah yang efisien, amanah dan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga menghasilkan nilai tambah.

4. Komunitas

Senantiasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bukti bahwa Bank mendukung keuangan yang berkelanjutan.

5. Regulator

Berkomitmen melakukan pengelolaan risiko dan keuangan secara prudent dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik dan efektif.⁵

Visi dan Misi Bank Victoria Syariah telah ditetapkan sebagai landasan bagi seluruh *stakeholders* untuk mencapai tujuan bersama. Visi menjadi pegangan bagi seluruh *stakeholders* untuk mentransformasikan diri menjadi salah satu bank syariah terkemuka di Indonesia.

f. Bank Jabar Banten

1) Profil Perusahaan

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 10 (sepuluh) kantor cabang, kantor cabang pembantu 53 (lima puluh tiga), 3 Mobil Kas Keliling, jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 77.000 jaringan ATM Bersama.

2) Visi dan Misi

⁵ "Bank Victoria Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024.
<https://www.bankvictoriasyariah.co.id/>

- a) Visi
Menjadi bank syariah digital pilihan utama masyarakat
- b) Misi
 1. Meningkatkan akses keuangan syariah yang amanah berbasis layanan digital
 2. Bersama membangun ekosistem ekonomi syariah terutama keuangan haji
 3. Memberikan nilai tambah yang optimal bagi stakeholder serta mendukung laju perekonomian daerah termasuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)
 4. Mengembangkan budaya layanan digital yang infatif.⁶

Dalam mewujudkan hal tersebut, Bank Jabar Banten Syariah menjunjung tinggi nilai-nilai luhur (kearifan lokal) dan menerapkan prinsip syariah serta memiliki profil resiko yang baik.

g. Bank Panin Dubai Syariah

1) Profil Perusahaan

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

2) Visi dan Misi

- a) Visi
Menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif.
- b) Misi

⁶ "Bank Jabar Banten Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024.
<https://www.bjbsyariah.co.id/>

1. Peran aktif Perseroan dalam bekerja sama dengan Regulator: Secara profesional mewujudkan Perseroan menjadi bank Syariah yang lebih sehat dengan tata kella yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan.
2. Perspektif nasabah: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat bersaing dengan produk-produk bank Syariah maupun konvensional lainnya.
3. Perspektif SDM/Staf: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional, yang memberikan kesempatan pengembangan karir dalam industri perbankan Syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial.
4. Perspektif Pemegang Saham: Mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur.
5. IT Support: Mewujudkan Perseroan menjadi perseroan yang unggul dalam pelayanan Syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.
6. Untuk lima tahun ke depan, Perseroan akan berupaya untuk terus meningkatkan penerapan keuangan berkelanjutan dalam berbagai aspek operasi, sumber daya manusia, kebijakan pembiayaan, produk dan layanan, dan manajemen risiko.⁷

Dalam menciptakan hal tersebut, Bank Panin Dubai Syariah terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan

⁷ "Bank Panin Dubai Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024.
<https://paninbanksyariah.co.id/>

masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip syariah.

h. Bank KB Bukopin Syariah

1) Profil Perusahaan

Bank KB Bukopin Syariah (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tanggal 30 Juni 2021 Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa menyetujui untuk melakukan perubahan nama Perseroan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang dituangkan ke dalam Akta No. 02 tanggal 6 Juli 2021 dan telah mendapat persetujuan Penetapan Penggunaan Izin Usaha Bank dengan Nama Baru dari Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan surat nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi Bank Syariah Pilihan yang Terus Tumbuh dan Kuat

b) Misi

1. Menyediakan Produk dan Layanan terbaik sesuai dengan Prinsip Syariah

- 2. Meningkatkan Nilai Tambah kepada Stakeholder
- 3. Menghasilkan Sumber Daya Insani yang Memiliki Value yang Amanah dan Profesional.⁸

Untuk mencapai visi dan misi sesuai arah kebijakan, Bank KB Bukopin Syariah menetapkan langkah-langkah strategis yaitu dengan memperkuat teknologi, dan pelayanan, serta meningkatkan kualitas layanan resiko dan kepatuhan.

i. Bank BCA Syariah
1) Profil Perusahaan

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

2) Visi dan Misi

- a) Visi
Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat
- b) Misi
 - 1. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan

⁸ "Bank KB Bukopin Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024.
<https://www.kbbukopinsyariah.com/>

syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

- 2. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁹

Visi dan misi BCA Syariah ditetapkan untuk memberikan landasan, arah dan panduan bagi segenap insan BCA Syariah dalam menjalankan kegiatan usaha BCA Syariah. Bank BCA Syariah juga menjadi pilihan masyarakat yang berperan dalam perekonomian Indonesia dan menciptakan layanan, produk, dan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dipercaya.

j. Bank BTPN Syariah

1) Profil Perusahaan

Sejak masih menjadi Unit Usaha Syariah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (saat ini bernama “PT Bank BTPN Tbk”) di 2010, BTPN Syariah telah merangkul dan menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan, yaitu segmen masyarakat inklusi.

Sesuai amanah untuk memberikan kegiatan pemberdayaan dan literasi keuangan bagi perempuan di segmen ini, BTPN Syariah pun memberikan akses, layanan serta produk perbankan sesuai prinsip syariah sehingga mereka dapat memantapkan niat

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia

b) Misi

Bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti.¹⁰

⁹ "Bank BCA Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024. <https://www.bcasyariah.co.id/>

¹⁰ "Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah," Diakses pada 24 Mei, 2024. <https://www.btpnsyariah.com/>.

2. Deskripsi Objek

Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan periode tahun 2018-2022. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan untuk mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹¹ Perkembangan syariah telah dimulai sebelum dikeluarkan kerangka hukum formal sebagai dasar hukum operasional perbankan di Indonesia sebelum tahun 1992 telah didirikan beberapa badan non bank yang telah menerapkan konsep bagi saha pembiayaan non hasil dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008 perbankan syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Pada dasarnya produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: produk penyaluran dana (*financing*), produk penghimpunan dana (*funding*), dan produk jasa (*service*). Produk-produk ini dijalankan oleh setiap perbankan syariah sebagai aktivitas operasional dari perbankan tersebut.¹²

Hal tersebut cukup menjadi membuktikan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai syariah. Bank Umum Syariah yang dijadikan objek penelitian dipilih dengan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹³ Data yang dipergunakan dalam penelitian ini didapat dari alamat website masing-masing Bank Umum Syariah. Bank Umum Syariah periode 2018-2022 yang menjadi populasi penelitian.

¹¹ Fadilah, F., Yuliafitri. I., "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) Pemisahan & non Pemisahan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1, (2018), 72.

¹² Rusdan, "Sketsa General Produk dan Produk Bank Syariah," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 12, no. 29, (2019), 358.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

B. Analisis Data

1. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian model regresi data panel dilakukan untuk memilih model mana yang harus digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model terdapat 3 pilihan metode yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

a. Common Effect Model

Hasil pengolahan menggunakan Common Effect Model yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Model regresi data panel *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.057639	0.033193	1.736487	0.0971
X1	0.004984	0.010580	0.471108	0.6424
	-			
X2	0.003012	0.004734	-0.636202	0.5315
	-			
X3	0.014107	0.019031	-0.741246	0.4668
Mean dependent				
R-squared	0.050562	var		0.024076
Adjusted R-squared	-			
	0.085072	S.D. dependent var		0.035015
		Akaike info		
S.E. of regression	0.036474	criterion		-3.638803
Sum squared resid	0.027937	Schwarz criterion		-3.443783
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	49.48504	criter.		-3.584713
		Durbin-Watson		
F-statistic	0.372785	stat		0.355963
Prob(F-statistic)	0.773474			

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Dari data terlihat bahwa ketiga variabel memiliki nilai prob lebih dari 0,05 dengan nilai R squared sebesar 0,050552 dan F-statistik sebesar 0,773473 yang berarti data signifikan.

b. *Fixed Effect Model*

Hasil pengolahan menggunakan Fixed Effect Model yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Model regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Weighted Statistics			
		Mean dependent	
R-squared	0.873573	var	0.024500
Adjusted R-squared	0.821515	S.D. dependent var	0.020183
S.E. of regression	0.012544	Sum squared resid	0.002675
F-statistic	16.78070	Durbin-Watson stat	2.459042
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Dari data terlihat bahwa ketiga variabel memiliki nilai prob lebih dari 0,05 dengan nilai *R squared* sebesar 0,873573 dan *F statistik* 16,78070 yang berarti data signifikan.

c. *Random Effect Model*

Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Model regresi data panel *Random Effect Model (REM)*

Weighted Statistics			
R-squared	0.021148	Mean dependent var	0.004005
Adjusted R-squared	-0.118688	S.D. dependent var	0.012384
S.E. of regression	0.013098	Sum squared resid	0.003603
F-statistic	0.151235	Durbin-Watson stat	2.151192
Prob(F-statistic)	0.927730		

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Dari data terlihat bahwa ketiga variabel memiliki nilai prob lebih dari 0,05 dengan nilai R squared sebesar 0,021148 dan F statistik 0,151235 yang berarti data signifikan.

2. **Pemilihan Model Regresi**

a. **Uji Chow**

Chow test atau uji chow yaitu pengujian untuk menentukan apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika hasil yang diperoleh kurang dari 0,05 maka model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect*, tetapi jika nilai probabiliti yang diperoleh lebih dari 0,05 artinya metode yang baik digunakan yaitu dengan *common effect*. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	37.572068	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	57.162629	4	0.0000

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 57.162629 dengan probabilitas 0,0000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *Fixed effect model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu pengujian untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai prob lebih kecil dari 0,05 artinya metode yang baik yaitu menggunakan model *fixed effect*. Begitu sebaliknya, jika nilai prob lebih besar dari 0,05 maka menggunakan *random effect model*. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.572746	3	0.3114

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 3.572746 dengan probabilitas 0.3114 yang berarti signifikan karena lebih dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *random effect model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* ataupun model *common effect* yang paling tepat digunakan. Uji LM ini didasarkan pada nilai *p value*. Jika nilai *p value* kurang dari 0,05 maka uji LM artinya model yang baik digunakan yaitu *random effect*. Begitu sebaliknya jika *p value* lebih dari 0,05 maka estimasi yang baik digunakan adalah dengan metode *common effect*. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	30.65731 (0.0000)	1.560973 (0.2115)	32.21828 (0.0000)
Honda	5.536904 (0.0000)	-1.249389 --	3.031731 (0.0012)
King-Wu	5.536904 (0.0000)	-1.249389 --	3.031731 (0.0012)
Standardized Honda	6.860783 (0.0000)	-1.069508 --	1.278313 (0.1006)
Standardized King-Wu	6.860783 (0.0000)	-1.069508 --	1.278313 (0.1006)
Gourierioux, et al.*	--	--	30.65731 (< 0.01)

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 30.65731 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *random effect model*.

d. Ikhtisar pemilihan model akhir

Berdasarkan pengujian *chow test*, *hausman test*, dan *LM test*, maka metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan ini adalah metode *random effect model*. Hasil analisis *chow test* ditemukan bahwa nilai probabilitas 0,0000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *Fixed effect model*. Hasil dari

uji hausman menunjukkan nilai probabilitas 0.3114 yang berarti signifikan karena lebih dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *random effect model*. Sedangkan hasil dari uji LM menunjukkan nilai p value sebesar 0.0000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *random effect model*. Dari ketiga uji tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang baik digunakan untuk mengestimasi model persamaan simultan ini adalah *random effect model*.

3. Uji Asumsi Klasik

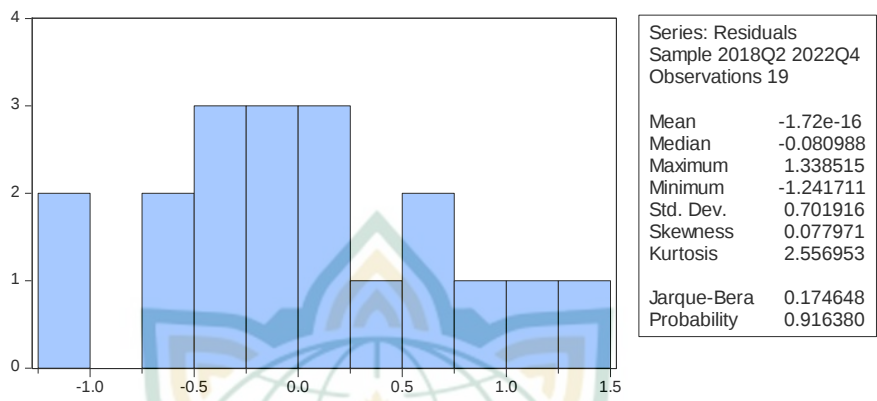
Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik menggunakan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan melihat *Jarque-Bera*. Jika nilai *Jarque-Bera* test lebih besar dari *chi square* pada signifikansi 5%, maka tolak hipotesis nol yang berarti tidak berdistribusi normal. Jika nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari *chi square* maka terima hipotesis nol yang berarti data berdistribusi normal.¹⁴ Berikut hasil pengujiannya:

¹⁴ Tim Penyusun, *Model Evies 6* (Semarang: Unit Pengembangan Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro, 2011), 22-23.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Dari histogram di atas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* adalah 0,174648 dengan *p value* sebesar 0.916380 yang berarti lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah koleksi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilainya < 0.80, maka hal tersebut menandakan tidak terjadinya multikolinearitas. Jika nilainya > 0.80, maka hal tersebut menandakan terjadinya multikolinearitas.¹⁵

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.397097	0.731539
X2	0.397097	1.000000	0.260321
X3	0.73153939	0.260321	1.000000

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas* apda tabel 4.7 maka hasilnya lolos uji *multikolinearitas* karena nilai

¹⁵ Gujarati, D.N., Porter D.C., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 80.

koefisien kurang dari 0,80. Korelasi X1 dengan X2 0,397097. Korelasi X1 dengan X3 0,73153939. Korelasi X2 dengan X3 0,260321. Maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menandakan tidak terjadinya *Multikolinearitas*.

c. **Uji *Heteroskedastisitas***

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan *varians residual* dalam model regresi atau dari suatu pengamat ke pengamat lainnya. Jika *varians residual* dari pengamat satu ke pengamat lainnya tetap, bisa dianggap homoskedastisitas atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah model regresi *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas* karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Cara agar dapat mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* yaitu apabila nilai probabilitas > 0.05, maka model terbebas dari masalah *heteroskedastisitas*.¹⁶ Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.548897	0.774648	0.708577	0.4822
X1	0.415728	0.309419	-1.343577	0.1857
X2	0.071604	0.170122	0.420900	0.6758
X3	0.224756	0.508419	0.442069	0.6605

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 maka hasilnya lolos uji *heteroskedastisitas* karena nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan nilai *probability* C 0,4822, X1 0,1857, X2 0,6758, X3 0,6605. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas*

¹⁶ Gujarati, D.N., Porter D.C., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 80.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.¹⁷ Pengujian ini bisa dilihat melalui uji *Durbin-Watson*. Berikut hasilnya:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

			0.03978
R-squared	0.046615	Mean dependent var	0
	-		1.23707
Adjusted R-squared	0.015562	S.D. dependent var	0
			71.4911
S.E. of regression	1.246658	Sum squared resid	8
			2.46550
F-statistic	0.749716	Durbin-Watson stat	8
Prob(F-statistic)	0.528127		
Unweighted Statistics			
			0.05222
R-squared	0.025398	Mean dependent var	8
			2.20909
Sum squared resid	79.78938	Durbin-Watson stat	2

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti
Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin watson sebesar 2.209092 di mana dengan mencari nilai DL dan DU dari jumlah N 50 dan jumlah variabel penjelas 3 dengan signifikansi 5% maka nilai dl sebesar 1.4206 dan dinilai du sebesar 1.6739. Jadi nilai du lebih kecil dari DW dan DW lebih kecil dari nilai (4-du) yaitu 2.3261 ($1.6739 < 2.209092 < 2.3261$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen

¹⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19* (Kendal: Universitas Slamet Sri, 2011), 110-121.

terhadap variabel dependen. Hasil Uji Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Parsial (T)

Uji Parsial (T) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh kontribusi dan kemampuan variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara sigifikansi. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel, maka secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikansi. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel, maka secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikansi.¹⁸

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080999	0.025294	-3.202320	0.0043
X1	0.045046	0.011571	3.893103	0.0001
X2	0.013733	0.009741	1.409779	0.1732
X3	0.013021	0.011873	1.096702	0.2852
R-squared	0.506272	Mean dependent var		0.022492
Adjusted R-squared	0.435740	S.D. dependent var		0.035639
S.E. of regression	0.026771	Akaike info criterion		-4.257367
Sum squared resid	0.015050	Schwarz criterion		-4.062347
Log likelihood	57.21709	Hannan-Quinn criter.		-4.203277
F-statistic	7.177852	Durbin-Watson stat		1.426999
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

Berikut ini dijelaskan pengujian secara parsial dari tabel hasil pengujian hipotesis yaitu:

1. Dewan Komisaris Independen
Berdasarkan hasil output pengujian X1, (Dewan Komisaris Independen) diatas menjelaskan jika t

¹⁸ Gujarati, D.N., Porter D.C., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 80.

hitung 3,893103, sementara nilai t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 45$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1.679427, diartikan nilai t tabel lebih kecil pada t hitung ($1.679427 < 3,893103$) dengan nilai prob. 0,0001 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan jika Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Dewan Direksi

Hasil output pengujian X_2 (Dewan Direksi) diatas menjelaskan jika t hitung sebesar 1,409779, sementara nilai t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 45$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1.679427, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1.679427 > 1,409779$) dengan nilai prob. 0,1732 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak sedangkan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan jika Variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Dewan Pengawas Syariah

Berdasarkan hasil output pengujian X_3 , (Dewan Pengawas Syariah) diatas menjelaskan jika t hitung sebesar 1,096702, sementara ini t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 45$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1.679427, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1.679427 > 1,096702$) dengan nilai prob. 0,2852 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak sedangkan H_0 diterima. Dapat disimpulkan jika Variabel Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil pengolahan Uji Parsial (T) pada ROA Pada tabel 4.11 dapat disimpulkan diperoleh nilai Prob. pada Variabel X_1 (Dewan Komisaris Independen) sebesar $0,0001 < 0,05$ yang

artinya berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X2 (Dewan Direksi) sebesar $0,1732 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X3 (Dewan Pengawas Syariah) sebesar $0,2852 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

b. Uji Simultan (F)

Uji Simultan (F) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh kontribusi dan kemampuan seluruh variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikansi. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung $> F$ tabel, maka secara serentak ada pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikansi. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung $< F$ tabel, maka secara serentak tidak ada pengaruh anatara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.¹⁹

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Uji Simultan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080999	0.025294	-3.202320	0.0043
X1	0.045046	0.011571	3.893103	0.0001
X2	0.013733	0.009741	1.409779	0.1732
X3	0.013021	0.011873	1.096702	0.2852
R-squared	0.506272	Mean dependent var		0.022492
Adjusted R-squared	0.435740	S.D. dependent var		0.035639
S.E. of regression	0.026771	Akaike info criterion		-4.257367
Sum squared resid	0.015050	Schwarz criterion		-4.062347
Log likelihood	57.21709	Hannan-Quinn criter.		-4.203277
F-statistic	7.177852	Durbin-Watson stat		1.426999
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Pengolahan data *e-views 0.9* yang diolah oleh peneliti

¹⁹ Gujarati, D.N., Porter D.C., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 80.

Berdasarkan hasil output diatas bisa dilihat jika (F-statistik) sebesar 7,177852 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu ($df_1=k-1$) atau $4-1=3$ dan ($df_2=n-k-1$) atau ($50-4-1=45$) dan nilai f tabel sebesar 2,812. Demikian itu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,177852 > 2,812$), kemudian secara dengan signifikansi 0,000002 lebih kecil $<$ dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen ROA. Temuan ini menegaskan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa "Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia" di terima dan sesuai dengan penelitian.

c. **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Pengukuran Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh kontribusi dan kemampuan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai koefisien $0 < x < 1$ dan nilainya semakin mendekati ke nilai 1, maka pengaruh antara variabel dependen semakin kuat.²⁰

²⁰ Gujarati, D.N., Porter D.C., *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 80.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080999	0.025294	-3.202320	0.0043
X1	0.045046	0.011571	3.893103	0.0001
X2	0.013733	0.009741	1.409779	0.1732
X3	0.013021	0.011873	1.096702	0.2852
R-squared	0.506272	Mean dependent var		0.022492
Adjusted R-squared	0.435740	S.D. dependent var		0.035639
S.E. of regression	0.026771	Akaike info criterion		-4.257367
Sum squared resid	0.015050	Schwarz criterion		-4.062347
Log likelihood	57.21709	Hannan-Quinn criter.		-4.203277
F-statistic	7.177852	Durbin-Watson stat		1.426999
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Pengolahan data *e-views* 0.9 yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengolahan Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada ROA tabel 4.11 diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,505272 nilai koefisien $0 < x < 1$ dan nilainya semakin mendekati ke nilai 1, maka pengaruh antara variabel independen dengan variabel ROA semakin kuat. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,505272 dimaksudkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh 50,52 % terhadap variabel ROA. Sedangkan sisanya sebesar 40,52 % dipengaruhi variable lain diluar penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Pada uji hipotesis 1, diperkirakan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,0001 yang kurang dari nilai alpha 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika terdapat pengaruh signifikan antara Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan perbankan. H_1 mengungkapkan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan diterima. Hal ini mengungkapkan komisaris independen akan mengawasi jalannya bank dengan

memastikan bahwa bank tersebut telah melakukan praktek-praktek *transparansi*, *disklosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Dengan demikian akan mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dengan pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stake holder terkait. Dewan komisaris sebagai wakil pemilik sebenarnya dapat menjadi pengawas dan bertindak untuk kepentingan pemegang saham.

Hasil studi ini selaras dengan studi Alysha Fadjhri Ramadhani (2022)²¹ bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena anggota dewan komisaris yang lebih besar bisa mengawasi dengan lebih maksimal sehingga tercapai hasil yang lebih optimal. Siti Nuridah, Merliyana, Elda Sagitarius dan Selfa Novita Surachman (2023)²² menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi untuk dewan komisaris independen maka komisaris independen akan memberikan sanksi yang tegas terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Kemudian Ahmad Badawi (2018)²³ menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA. Dewan Komisaris Independen sebagai dewan pengawas dalam perusahaan tentunya akan bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol dalam meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Apabila jumlah dari dewan komisaris independen ditambah maka kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan ROA tersebut. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka fungsi pengawasan akan lebih ketat terhadap manajemen, sehingga manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham.

²¹ Alysha Fadjhri Ramadhani. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Perusahaan Badan Usaha Milik Negara," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis* 24, no. 1 (2022)

²² Siti Nuridah, Merliyana, Elda Sagitarius, Selfa Novita Surachman, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen* 2, no. 2 (2023): 39.

²³ Ahmad Badawi, "Pengaruh GCG dan IC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perbankan," *Jurnal JDM I*, no. 2 (2018): 30.

Akan tetapi terdapat juga ketidaksesuaian antara penelitian yang lain yaitu studi Arry Eksandy (2018)²⁴ menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan pengawas yang bukan karyawan atau orang yang terkait langsung dengan perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Dewan komisaris independen diangkat berdasarkan penilaian bahwa pengalaman mereka akan berguna bagi perusahaan. Mereka dapat mengawasi dewan direksi dan mengawasi bagaimana perusahaan beroperasi. Kemudian Moch. Ivan salasani dan Nur Handayani (2022)²⁵ bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti ada tidaknya dewan komisaris independen tidak bisa menjamin baik buruknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam suatu perusahaan.

Dari hasil penelitian ini bisa kita simpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen disuatu perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris Independen sebagai dewan pengawas dalam perusahaan tentunya akan bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol dalam meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Apabila jumlah dari dewan komisaris independen ditambah maka kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan ROA tersebut. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka fungsi pengawasan akan lebih ketat terhadap manajemen, sehingga manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris Independen akan mengawasi jalannya bank dengan memastikan bahwa bank bank tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, disklosure, kemandirian, akuntabilitas dan

²⁴ Arry Eksandy, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi* 5, no. 1, (2018): 8.

²⁵ Moch. Ivan salasani, Nur Handayani, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 3 (2022): 129

praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Dengan demikian akan mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dengan pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stake holder terkait.

Adapun rekomendasi yang dapat diterapkan yaitu Dewan Komisaris Independen dapat menjadi pengawas dan bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun demikian harus dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan Dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan direksi sebagai agen. Untuk itulah Komisaris Independen dapat berperan dalam mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Walaupun sudah ada monitoring dari dewan komisaris independen, tidak menutup kemungkinan direksi (*manajer*) untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sulit dicapai karena perbedaan kepentingan.

Kemudian untuk saran kedepannya adalah dengan menjadikan keberadaan unsur Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan hendaknya menjadi wajib dipenuhi oleh semua perseroan yang ada di Indonesia, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya prinsip-prinsip pokok *Good Corporate Governance* serta mekanisme *check and balances* dapat berjalan lebih efektif.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Pada uji hipotesis 2, diperkirakan bahwa Dewan Direksi memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,1732 yang berarti lebih dari nilai alpha 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perbankan. H_2 mengungkapkan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan ditolak. Hal ini menandakan bahwa pada keadaan yang sebenarnya bahwa dewan direksi kurang pengetahuan tentang konsep *Good Corporate Governance* pada bank syariah, sehingga mengurangi efisiensi dalam pemantauan dan menghasilkan kinerja kerja dewan direksi yang buruk. Selain itu, ketua direksi pada bank syariah juga memiliki kekuasaan yang kuat dalam memilih dan mengangkat anggota direksi. Efek negatif dari independensi

dewan direksi terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hal ini disebabkan kurangnya anggota direksi yang berkinerja tinggi dan independen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa salah satu asumsi dasar dalam teori keagenan adalah keorganisasian. Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang timbul dan mempengaruhi produktifitas perusahaan dan juga arus informasi kepada pihak *eksternal* semakin *efektif* maka kebutuhan dewan direksi dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil oleh principal yang akan dilakukan oleh agent baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi diperusahaan.²⁶

Hasil studi ini selaras dengan studi Laras Clara Intia dan Siti Nur Azizah (2021)²⁷ menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya bahwa kenaikan atau penurunan jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi hasil kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena jumlah anggota dewan direksi yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan karakteristik perusahaan sehingga efektivitas dewan direksi dalam mengelola kinerja pengelolaan sumber daya kurang optimal. Inka Novitasari, Dewa Made Endiana, dan Putu Edy Arizona (2020)²⁸ menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena dewan direksi belum dapat meningkatkan kualitas strategi dan pengawasan, serta ukuran dan diversitas dari dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kemudian Rodhiyani Cahya Ningsih dan Dian Retnaningdiah (2021)²⁹ menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal

²⁶ Eisenhardt K.M., *Agency Theory: An Assessment and Review* (The Academy Of Management Review, 1989), 57-74.

²⁷ Laras, Siti, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7, no. 2 (2021): 46.

²⁸ Inka Novitasari, Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Kharisma* 2, no. 1, (2020): 20.

²⁹ Rodhiyani Cahya Ningsih, Dian Retnaningdiah, "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Keuangan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Solusi* 16, no. 1 (2021): 70.

tersebut dibuktikan bahwa banyak atau sedikitnya variabel independen yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Akan tetapi berbeda dengan penelitian pada studi Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan analisis penelitian yang dilakukan oleh Rizki Audio dan Vanica Serly (2022)³⁰ menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi di suatu bank syariah maka tidak ada dampak yang berpengaruh terhadap kinerja bank umum syariah yang diprosikan *Return On Asset* (ROA). Kemudian Mira Diyanty dan Meina Wulansari Yusniar (2019)³¹ bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara teori, fungsi dewan direksi adalah untuk mengelola perusahaan berdasarkan RUPS dan mewakili kepentingan para pemegang saham. Dewan direksi bertanggung jawab secara keseluruhan dan bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang efektif, akurat, cepat, dan sepenuhnya independen. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan mengurangi konflik kepentingan, ukuran dan jumlah dewan dapat mengurangi masalah teori keagenan dan dapat membatasi pemilik pengendali dari mengeksploitasi kepentingan pemilik non-pengendali.

Dari hasil penelitian ini bisa kita simpulkan bahwa Dewan Direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan Direksi pada keadaan yang sebenarnya bahwa dewan direksi kurang pengetahuan tentang konsep *Good Corporate Governance* pada bank syariah, sehingga mengurangi efisiensi dalam pemantauan dan menghasilkan kinerja kerja dewan direksi yang buruk. Kenaikan atau penurunan jumlah dewan direksi juga tidak mempengaruhi hasil kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena jumlah anggota dewan direksi yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan karakteristik perusahaan

³⁰ Rizki Audio, Vanica Serly, "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Bank Syariah," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 1 (2022): 90.

³¹ Mira Diyanti, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Wawasan Manajemen* 7, no. 1, (2019): 49.

sehingga efektivitas dewan direksi dalam mengelola kinerja pengelolaan sumber daya kurang optimal.

Adapun rekomendasi yang dapat diterapkan yaitu Dewan Direksi dapat memimpin dan mengelola usaha secara keseluruhan serta mengendalikan, memelihara dan mengelola aset sesuai dengan tujuan Perusahaan dan untuk kepentingan sebuah Perusahaan. Dewan Direksi juga berwenang mewakili Perusahaan di dalam dan di luar pengadilan. Sebagai perwakilan sah perusahaan, Direksi bertanggung jawab pada Rapat Umum Pemegang Saham disebut perusahaan.

Kemudian untuk saran kedepannya adalah dengan pembatasan jumlah dewan direksi, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kinerja dari para dewan direksi serta dapat fokus pada tugas yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari konflik dalam sebuah perusahaan.

3. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Pada uji hipotesis 3, diperkirakan bahwa Dewan Pengawas Syariah memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,2852 yang berarti lebih dari nilai alpha 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan perbankan. H_3 mengungkapkan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dapat diketahui bahwa penambahan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap ROA. Jadi penambahan anggota Dewan Pengawas Syariah tidak mempengaruhi kinerja suatu perbankan syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Syariah Enterprise Theory menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam kegiatan operasional usaha untuk mengawasi kepatuhan akan prinsip-prinsip syariah yang dijalankan melalui aktivitas (rapat) yang dilakukan dalam memonitoring kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga koordinasi akan baik dalam pelaksanaan GCG dan

kinerja keuangan perbankan akan menjadi baik pula sehingga meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait.³²

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris independen dibutuhkan perusahaan (principal) melakukan pengawasan dan pengontrolan segala tindakan oportunistik terhadap manajer (agent). Dengan semakin berfungsinya peran dari dewan komisaris dalam mengawasi manajer maka kepercayaan investor akan semakin besar terhadap suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan dan akan meningkatkan return saham untuk investor.³³

Hasil studi ini selaras dengan studi Jumainii Azizah dan Erinosi NR (2020)³⁴ menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap ROA. Jumlah dewan pengawas syariah yang banyak mengakibatkan kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan pada bank umum syariah, hal ini sebabkan karena jika semakin besar jumlah dewan pengawas syariah maka akan memungkinkan terdapat perdebatan yang tidak perlu, serta akan ada kemungkinan terjadi penundaan dalam proses pembuatan keputusan. Laras Clara Intia dan Siti Nur Azizah (2021)³⁵ menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan jumlah dewan pengawas syariah tidak dapat mempengaruhi hasil kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran dewan pengawas syariah hanya berkisar pada pengawasan dan penilaian, dewan pengawas syariah juga mempunyai rangkap jabatan sebagai dewan pengawas syariah dibank lain, Sehingga kinerja dewan pengawas syariah dianggap kurang baik dan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

³² Laras, Siti, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7, no. 2, (2021): 46.

³³ Jansen, M.C., W.H. Meckling, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure (Journal of Financial and Ekonomi*, 1976), 127.

³⁴ Jumainii Azizah, Erinosi NR., "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah," *Jurnal Eksprasi Akuntansilo* 2, no. 1 (2020): 2554-2569.

³⁵ Laras, Siti, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7, no. 2, (2021): 46.

Kemudian Lila Afiska, Dian Fitria Handayani, dan Vania Serly (2021)³⁶ menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan pengawas syariah disuatu bank syariah maka ROA Bank Umum Syariah akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa ukuran dewan pengawas syariah yang kecil lebih baik dibandingkan kurun dewan pengawas syariah yang besar. Semakin besar ukuran dewan pengawas syariah disuatu bank maka akan meningkatkan biaya agensi dan mengurangi profitabilitas bank.

Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil studi Melinda Anggreni, Ira Novianty, dan Muhammad Muflih (2022)³⁷ menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ROA. Anggota dewan pengawas syariah yang banyak menyebabkan pengawasan terhadap pengelolaan bank akan semakin sesuai dengan prinsip syariah dan akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan industri perbankan syariah. Kemudian Musaddad, Nur Asnawi, dan Eko Supriyanto (2021)³⁸ menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan semakin tinggi peran yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah, maka akan semakin meingkatkan kinerja perbankan syariah. Semakin rendah peran yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah maka akan menurunkan tingkat kinerja perbankan syariah. Hal ini didukung oleh ruang lingkup pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah yang masih kecil. Dengan demikian peran yang harus dilakukan oleh dewan pengawas syariah seperti menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah, mengawasi perkembangan

³⁶ Lila Afiska, Dian Fitria Handayani, Vania Serly, "Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 4 (2021): 70.

³⁷ Melinda Anggreni, Ira Novianty, Muhammad Muflih, "Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah," *Jurnal Penelitian Ekonomi Islam* 8, no.1 (2022): 38.

³⁸ Anwar Musaddad, Nur Asnawi, Eko Supriyanto, "Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perbankan Syariah," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2021): 37.

produk perkembangan apakah telah sesuai dengan fatwa DSN-MUI.

Dari hasil penelitian ini bisa kita simpulkan bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena penambahan anggota Dewan Pengawas Syariah tidak mempengaruhi kinerja suatu perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena jika semakin besar jumlah dewan pengawas syariah maka akan memungkinkan terdapat perdebatan yang tidak perlu, serta akan ada kemungkinan terjadi penundaan dalam proses pembuatan keputusan. Semakin besar ukuran Dewan Pengawas Syariah disuatu bank syariah maka ROA Bank Umum Syariah akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah yang kecil lebih baik dibandingkan kurun Dewan Pengawas Syariah yang besar. Semakin besar ukuran Dewan Pengawas Syariah disuatu bank maka akan meningkatkan biaya agensi dan mengurangi profitabilitas bank. Dewan Pengawas Syariah satu bank berada pada posisi yang sama pada Dewan Pengawas Syariah bank lain, sehingga kurang fokus pada kinerja Dewan Pengawas Syariah dalam melakukan pengawasan terhadap bank. Hal ini membuat kinerja Dewan Pengawas Syariah menjadi buruk dan tidak mempengaruhi kinerja bank.

Adapun rekomendasi yang dapat diterapkan yaitu Dewan Pengawas Syariah dapat memberikan pengarahan, pemikiran, saran dan nasehat kepada direksi bank syariah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek syariah, mencermati, memeriksa, mengkaji dan menilai implementasi fatwa DSN pada operasional bank syariah, melaksanakan tugas pengawasan baik secara aktif maupun secara pasif atas implementasi fatwa DSN pada operasional bank syariah, yaitu melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang bank syariah melalui media-media yang sudah berjalan di masyarakat, seperti khutbah, majelis ta'lim, pengajian-pengajian.

Kemudian untuk saran kedepannya adalah dengan tidak dibolehkan jabatan rangkap para anggota Dewan Pengawas Syariah tersebut sehingga anggota Dewan Pengawas Syariah benar-benar melaksanakan tugas dan fungsinya dengan babaik.

4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,177852 > 2,812$), kemudian secara dengan signifikansi $0,000002$ lebih kecil $<$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen tersebut adalah signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,505272$. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah sebesar $50,52\%$ dan $40,52\%$ sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian diterima. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai Prob. pada Variabel X_1 (Dewan Komisaris Independen) sebesar $0,0001 < 0,05$ yang artinya berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y . Variabel X_2 (Dewan Direksi) sebesar $0,1732 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y . Variabel X_3 (Dewan Pengawas Syariah) sebesar $0,2852 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y .

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ursula Uci Rosalinda, Cris Kuntadi, dan Rachmat Pramukty (2022)³⁹ menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Hal ini dikarenakan *Good Corporate Governance* dapat berfungsi untuk membangun kepercayaan, menjalin kerja sama, dan menciptakan visi bersama antara semua pihak yang terlibat dalam perusahaan sehingga masalah keagenan

³⁹ Ursula Uci Rosalinda, "Literatur Review Pengaruh GCG, CSR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, (2022): 667.

dapat diantisipasi. Alimatul Farida (2018)⁴⁰ juga menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). *Good Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (market confidence) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Semakin tinggi tingkat implementasi GCG semakin tinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya harga saham perusahaan. Rosa Fitriana, Husaeri Priatna, Djodi Setiawan, dan Titin Sulastri (2022)⁴¹ menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Semakin baik implementasi *Good Corporate Governance* maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut baik dari segi kinerja keuangan, kinerja operasional maupun kinerja administrasi.

Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenny Andini Virginia Bohang, Tinneke E. M. Sumual, Andrew P. Marunduh (2021)⁴² menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Keberadaan dari *Good Corporate Governance* kurang mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan yang nantinya mampu memberikan dampak negatif bagi ROA. Rodhiyani Cahya Ningsih dan Dian Retnaningdiah (2021)⁴³ menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). *Good Corporate Governance*

⁴⁰ Alimatul Farida, "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Islami Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Islam*, 10, no. 1 (2018): 31.

⁴¹ Rosa Fitriana, "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Governance Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, (2022): 60.

⁴² Andrew P. Marunduh, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019," *Jurnal Akuntansi Manado* 2, no. 2 (2021): 49.

⁴³ Rodhiyani Cahya Ningsih, Dian Retnaningdiah, "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Keuangan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Solusi* 16, no. 1 (2021): 70.

secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jika Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah meningkat maka Kinerja Keuangan Perbankan juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Adanya koordinasi dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah dalam menjalankan kegiatan perbankan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Adapun rekomendasi yang dapat diterapkan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan transparansi pengelolaan sebuah perusahaan, dapat mengoptimalkan biaya modal, dapat mencegah penyalahgunaan wewenang, dapat meningkatkan nilai tambah bagi stakeholders, dapat meningkatkan arus investasi kedalam sebuah perusahaan, dapat mendorong pengambilan keputusan yang profesional, serta dapat meningkatkan kinerja karyawan dan perusahaan.

Kemudian untuk saran kedepannya adalah bagi bank syariah sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan praktik-praktik Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah yang sudah berjalan karena dapat memberikan dampak yang baik bagi sebuah perusahaan.